

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
KEMANDIRIAN SANTRI MADRASAH TSANAWIYAH SUMATERA
THAWALIB PARABEK BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

NOVA DAMAYANTI

NIM. 72500

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
KEMANDIRIAN SANTRI MADRASAH TSANAWIYAH SUMATERA
THAWALIB PARABEK BUKITTINGGI**

Nama : Nova Damayanti
NIM : 72500
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.

NIP. 195406031981101001

Rinaldi, S. Psi., M. Si.

NIP. 197812102003121001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan
Kemandirian Santri Tsanawiyah Sumatera Thawalib
Parabek Bukittinggi.**
Nama : Nova Damayanti
NIM : 72500
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|------------------------------------|----------|
| 1. Ketua | : Drs. Indra Ibrahim, M. Si, Kons. | 1. _____ |
| 2. Sekretaris | : Rinaldi, S.Psi., M.Si. | 2. _____ |
| 3. Anggota | : Dr. Afif Zamzami, M. Psi. | 3. _____ |
| 4. Anggota | : Dra. Zikra, M.Pd., Kons. | 4. _____ |
| 5. Anggota | : Tuti Rahmi, S.Ps, M.Si, Psi. | 5. _____ |

Bismillahirrahmaanirrahim

ALLAH SWT meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat (AL- Mujaddalah : 11).

Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik(Q.S. Yusuf: 90).

Beban merupakan tantangan, sesungguhnya dibalik kesulitan ada kemudahan, maka hadapilah dengan sabar dan shalat, sesungguhnya sabar dan shalat pasti menolongmu,

Selalu memohon doa dan petunjuk ALLAH SWT

Selalu berusaha berfikir kedepan, menghadapi berbagai kendala dan rintangan untuk menyelesaikan masalah,

Kuingin skripsi ini...Jadi Ibadah Yaa ALLAH

Ibadah yang dapat kuhadiahkan kepada orang-orang yang kucintai dan sayangi.

Terima kasih kepada Mama (Emmayulis) dan Papa (Damris) yang memberikan dukungan moril dan materil, untuk kedua abangku (Yosep & Riki) dan adikku (Ridho), Kakanda Roni, untuk seluruh keluarga besar Nenek dan Kakek, Om dan Tante, serta Sepupu-sepupuku,

Hingga peneliti kini menyelesaikan skripsi ini dengan proses belajar terus menerus,

Terima Kasih untuk Ibu Farah Aulia, Ibu Afdaleni, Bapak Ismael (Alm), Bapak Zulmi, Bapak Yan, Bapak Charles, Ibu Mina, Ibu Roza, Ibu Devi, Ibu Niken, Ibu Wis, Ibu Santi, Ibu Riska.

Untuk rekan-rekan, Kak Ucha, Kak Dila, Kak Ledi, Kak Shona, Bang Idris, Bang Oka. Untuk rekan-rekan angkatan 2006 Opi, Mira, Lita, Ezi, Evi, Asih, Yance, Uci, Lisa, Yosa, Isil, Zulfa, Anic, Anit, Onay, Chipa, Resty, Lani, Dian, Vira, Vivi, Rika, Shinta, Dani, Riri, Bambang, Rio, Jerry, Abrar, Andi, Ardi, Putra, Hari. Untuk rekan 2007 dan 2008 dan seterusnya yang menyemangati disaat berjumpa, Untuk rekan-rekan di BK, Untuk para alumni SMA ku, TerimaKasih atas Supportnya yang diiringi canda dan tawa....

Lakukanlah apa yang dapat dilakukan hari ini, masa lalu kenangan, masa sekarang kepastian, masa depan tantangan, semua yang terjadi adalah pilihan dari tindakanmu...

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dibahas, ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim dengan mencantumkan sumber tulisan didaftar pustaka.

Padang, Mei 2011

Yang menyatakan,

Nova Damayanti

ABSTRAK

Judul : Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi
Nama : Nova Damayanti
Prodi : Psikologi
Pembimbing : Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons
Bapak Rinaldi, S.Psi, M.Si

Beberapa remaja mengalami kebingungan menetapkan pilihan dan merencanakan melanjutkan pendidikan dikarenakan tidak terbiasa dengan budaya belajar dan hidup mandiri, remaja seharusnya memiliki pengalaman berteman dan berkomunikasi dengan banyak orang, banyak mengenal tempat lain, mengenal seni dan olah raga, memahami dan mengamalkan agama, berpengalaman dalam menguasai emosi diri sendiri (Marjohan, 2010, www.wordpress.com). Perubahan pola asuh orang tua, terutama selama masa anak-anak dan remaja yang begitu kontra sangat berpotensi melahirkan *mentality-shocked* (kejutan mental) pada diri seseorang. (Marjohan, 2007, www.wordpress.com). Kebutuhan mengembangkan perilaku remaja islami untuk menghindari perilaku negatif akibat gangguan emosional dan ketidakmandirian, telah didirikan sekolah seperti Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian?”.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada atau tidak hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian santri Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. Desain Penelitian digolongkan penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian deskriptif bertujuan menetapkan hubungan antara variabel-variabel. Populasi dalam penelitian ini seluruh santri Madrasah Tsanawiyah Parabek Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 45 santri laki-laki dan perempuan yang di asrama Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. Pengumpulan data menggunakan skala model Likert dengan menggunakan skala kecerdasan emosi sebanyak 43 item dan skala kemandirian sebanyak 33 item. Teknik analisis data menggunakan *product moment* dari Pearson yang diolah menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*.

Penelitian ini membuktikan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian santri Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. Artinya Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian, semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka kemandirian santri semakin tinggi. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemandirian berada pada kategori sedang sebesar 64% dan kecerdasan emosi berada pada kategori sedang sebesar 58%. Korelasi antara kedua variabel (r_{xy}) sebesar 0,738 dengan $p = .000$ ($p < 0,01$).

Kata kunci : kecerdasan emosi, kemandirian

ABSTRACT

Judul : Corelation between Emotional Intelligence and The Santri
Autonomy Madrasah Tsanawiyah of Bukittinggi
Nama : Nova Damayanti
Prodi : Psikologi
Pembimbing : Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons
Bapak Rinaldi, S.Psi, M.Si

Teenagers are confused to choice and plan their advanced education. Because, teenagers not usual with the learn culture and independent living. People should have experience of making friends and communicating with every people, many other familiar places, familiar with the art and sport, understand and practice the religion, is experienced in emotional self-control (Marjohan, 2010, www.wordpress.com). Changes in patterns of parenting, especially during childhood and adolescence is potentially such a contra-birth mentality Shocked (mental shock) in a person. (Marjohan, 2007, www.wordpress.com). The need education an Islamic youth behavior to avoid negative behavior due to emotional distrubance and are not autonomy, has established schools such as Tsanawiyah students. This raises the research question: "Is there corelation between emotional intelligence with autonomy?"

The hypothesis proposed in this study is there corelation between emotional intelligence with autonomy or there not the corelation between emotional intelligence and the autonomy of Tsanawiyah students Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. Correlational the research study aimed at establishing corelation between the variables. The population in this study all students of Tsanawiyah Parabek Bukittinggi. This research used purposive sampling technique. Subjects in this study amounted to 45 students of men and women who lives in board at Tsanawiyah Likert scale with 43 items and scale independence with total of 33 items. Analysis using Person product moment of processed using SPSS 15.0 for Windows.

This study proves there is a significant corelation between emotional intelligence with the independence of Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek Bukittinggi that positive corelation between emotional intelligence with autonomy, when the higher the emotional intelligence of students, the higher the independence of religious students is high too. Results showed that autonomy in middle category and 64 % emotional intelligence midlle category by 50 %. The correlation of two variabels was (r_{xy}) 0,738 with $p= 0,000$ ($p < 0,01$).

Keyword: emotional intelligence, autonomy

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang berjasa besar dengan membukakan jalan dalam perkembangan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana Strata Satu Psikologi “UNP” di Bukittinggi. Adapun judul dari skripsi ini adalah : “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi”.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari awal masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M. Pd selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M. S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Ibu Dr. Nurhizrah Gustituati, M. Ed. selaku Pembantu Dekan I Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Daharnis, M. Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Afif Zamzami, M. Psi., Kons selaku Ketua Program Studi Psikologi dan penguji, Bapak Mardianto, S.Ag., M. Si. selaku Sekretaris Program Studi Psikologi.
5. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons selaku dosen PA (Pembimbing Akademik) dan selaku pembimbing I.
6. Bapak Rinaldi, S. Psi., M.Si selaku dosen pembimbing II.

7. Bapak H. Dr. Mudjiran, M. S, Kons selaku dosen Prodi Psikologi UNP.
8. Ibu Yolivia Irna Aviani S. Psi., M. Psi. Psikolog selaku dosen Prodi Psikologi UNP.
9. Ibu Dra. Zikra, M. Pd., Kons. selaku dosen penguji.
10. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi, M.Si, Psikolog selaku dosen penguji.
11. Bapak Nurdin, S.Ag selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi telah mengizinkan untuk meneliti.
12. Ibu Silviawati, Bapak H. M. Zaki Munawwar, Lc dan Ibu Mina Syafrina S. Th. I. selaku Ustadz dan Ustadzah di Parabek yang telah mengarahkan, memberikan data-data yang peneliti sangat butuhkan dalam penulisan skripsi.
13. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi dan Bimbingan Konseling yang telah mendidik peneliti dari awal perkuliahan hingga skripsi dalam Ilmu Psikologi.
14. Ibu Zuyetti, S. Pd., M. Pd., selaku TU Prodi Psikologi serta seluruh staf administrasi akademik Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan jasanya dalam penanganan administrasi akademik peneliti.
15. Orang tua (Mama Emmayulis dan Papa Damris) yang memberikan kasih sayang, dukungan, dan fasilitas yang sangat dibutuhkan.

Akhirnya peneliti mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan dan berguna untuk pengembangan ilmu.

Padang, Mei 2011
Peneliti

Nova Damayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Asumsi Dasar.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	11
1. Pengertian Kemandirian	11
2. Aspek-aspek Kemandirian.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	14
B. Kecerdasan Emosi (<i>Emotional Intelligence</i>).....	17
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	17
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	23
4. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian.....	23
C. Kerangka Konseptual.....	27
D. Hipotesis.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian.....	29
C. Defenisi Operasional.....	29
1. Kemandirian.....	29
2. Kecerdasan Emosi.....	29
D. Populasi dan Sampel.....	30
1. Populasi.....	30
2. Sampel.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Validitas dan Realibilitas.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Prosedur Penelitian.....	40
1. Persiapan Penelitian.....	40
2. Pelaksanaan Penelitian.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	41
1. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik Kecerdasan Emosi..	42
2. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik Kemandirian.....	43
B. Analisis Data	44
1. Uji Normalitas.....	44
2. Uji Linearitas.....	45
3. Uji Hipotesis.....	45
D. Pembahasan.....	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
---------------------	----

LAMPIRAN.....	57
---------------	----

.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Anggota Populasi Santri Tsanawiyah Parabek di Bukittingi.....	30
2. <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian.....	33
3. <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosi.....	34
4. Hasil Validitas dan Realibilitas Skala Kemandirian dan Kecerdasan Emosi dari Data Uji Coba (n=35).....	36
5. Data <i>Item</i> Hasil Uji Korelasi <i>Item</i> Skala Kemandirian (n=35).....	37
6. Data <i>Item</i> Hasil Uji Korelasi <i>Item</i> Skala Kecerdasan Emosi (n=35).....	38
7. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Kecerdasan Emosi dan Kemandirian (n=45).....	41
8. Kriteria Kategori Skala Kecerdasan Emosi dan Distribusi Skor Subjek (n=45).....	42
9. Kriteria Kategori Skala Kemandirian dan Distribusi Skor Subjek (n=45).....	44
10. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Kecerdasan Emosi dan Kemandirian (n=45).....	45
11. Tabel 11 Kisi-kisi Skala Kemandirian.....	57
12. Tabel 12 Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosi.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	27
2. Histogram Kecerdasan Emosi.....	89
3. Histogram Kemandirian.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel 11 Kisi-kisi Skala Penelitian.....	57
2. Tabel 12 Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosi.....	58
3. <i>Instrument</i> Penelitian.....	59
4. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala Kemandirian (n=35).....	65
5. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Emosi (n=35).....	69
6. Hasil Uji Validitas dan Uji Realibilitas Skala Kemandirian (n=35).....	73
7. Hasil Uji Validitas dan Uji Realibilitas Skala Kecerdasan Emosi (n=35).....	76
8. Tabulasi Data Hasil Kemandiran (n=45).....	79
9. Tabulasi Data Hasil Kecerdasan Emosi (n=45).....	81
10. Hasil Deskriptif Statistik.....	86
11. Hasil Uji Normalitas.....	87
12. Hasil Uji Linieritas.....	88
13. Hasil Uji hipotesis.....	89
14. Surat Izin Penelitian.....	92
10. Surat Keterangan dari Tsanawiyah.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) dalam masa perkembangannya terjadi perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar. Perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan fisik, sedangkan perkembangan psikis berkaitan dengan sosial, emosional, intelektual, dan spiritual (Syamsul, 2010: 32).

Papalia (2008: 544) mengemukakan remaja dimulai usia 11 atau 12 tahun sampai usia 20 tahun. Hurlock (1999: 209) memaparkan remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi diantaranya, a) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan, b) mencapai kemandirian emosional, c) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, d) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang-orang dewasa dan orang tua, e) mencapai jaminan kebebasan ekonomis, f) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa.

Masa Remaja merupakan masa pengambilan keputusan meningkat. Pengambilan keputusan salah satu usaha remaja dalam mencapai kemandirian menyelesaikan tugas perkembangan yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan dewasa. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira rentang usia 11-16 tahun dengan keterlibatan emosional (Santrock, 2002: 13).

Remaja yang dapat mengembangkan pemikiran operasional formal berupa perubahan dalam kognisi sosial ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian dengan berkurangnya ketergantungan dengan orang tua (Santrock, 2002: 16). Monks *et al* (dalam Nunung, Imam, Sri, 2009) berpendapat orang yang mandiri memperlihatkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja menimbulkan problem perilaku, misalnya rendah harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman dan kecemasan.

Remaja yang mengalami krisis dan konflik dalam masa perkembangannya sehingga tidak mampu membuat pilihan dan keputusan, dipengaruhi juga tingkat kemandirian, remaja yang tidak mandiri mengalami konflik dan berperilaku menyimpang karena tidak menerima peran sosialnya dan tidak menyelesaikan tugas perkembangannya.

Masalah remaja timbul karena keinginan mencapai kemandirian dan tidak menuruti pilihan atau keputusan orang tuanya. *Survey* menunjukkan 203 pelajar SMP dan SMA mengungkapkan bahwa 11% di antara responden mengaku sering tidak menurut kepada orang tua, 63,8% mengaku hanya kadang-kadang patuh, dan 65,1% menyatakan bahwa mereka sering diminta pendapat oleh orang tua (majalah tempo.com).

Konflik remaja juga diakibatkan beberapa orang tua yang memaksa anaknya untuk memilih profesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orang tua. Pemaksaan tidak jarang berakhir dengan kekecewaan. Ada sebagian anak berhasil mengikuti kehendak orang tuanya, meskipun banyak yang kurang berhasil, kecewa, frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah (Wisnucahyoto, 2010, www.wordpress.com).

Beberapa remaja juga mengalami kebingungan dalam menetapkan pilihan dan merencanakan melanjutkan pendidikan, hal ini dikarenakan tidak terbiasa dengan budaya belajar dan hidup mandiri, remaja seharusnya memiliki pengalaman berteman dan berkomunikasi dengan banyak orang, banyak mengenal tempat lain, mengenal seni dan olah raga, memahami dan mengamalkan agama, berpengalaman dalam menguasai emosi diri sendiri (Marjohan, 2010, www.wordpress.com).

Masalah lainnya ketidakmandirian berupa fobia sekolah, salah satu penyebab fobia sekolah karena ketergantungan (*dependency*) remaja dengan orang tuanya. Fobia sekolah yaitu bentuk kecemasan tinggi terhadap sekolah. Fobia sekolah dapat dialami setiap anak hingga usia 14–15 tahun, saat mulai bersekolah di sekolah baru atau ketika menghadapi suatu pengalaman tidak menyenangkan di sekolahnya (Tinaesti, 2009, www.wordpress.com). Menurut Ahmad (dalam Hawadi, 2001) ada empat gejala anak mengalami fobia sekolah yaitu ketakutan atau kebingungan tidak rasional, perilaku mengelak dari objek atau situasi yang membuatnya takut, tidak menerima penjelasan apapun yang bertujuan mengurangi kadar rasa takutnya, perubahan emosi signifikan seperti

menjadi emosi dan gelisah. Pearce (1995) menyatakan bahwa fobia sekolah pada anak biasanya bervariasi dan tidak dapat diduga. Sedikitnya ada 30% anak mengalami fobia sekolah yang disebabkan takut pada guru yang galak dan mendapat ejekan dari teman.

Sunaryo (dalam Ali dan Asrori, 2010: 108) menyatakan selain perilaku negatif remaja di atas, gejala yang dapat menjauhi kemandirian ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sikap tidak peduli pada lingkungan hidup, sikap konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.

Berdasarkan fenomena remaja di atas dapat disimpulkan remaja yang tingkat kemandiriannya rendah mengalami masalah emosional. Remaja juga rentan mengalami gangguan emosional yang serius diantaranya, a) ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensori atau kesehatan, b) ketidakmampuan mengembangkan hubungan interpersonal dengan teman sebaya atau guru-guru di sekolah, c) ketidaktepatan perilaku atau perasaan senantiasa dalam keadaan terganggu (*feeling under normal circumstance*), d) kecenderungan mengembangkan simptom-simptom fisik, lelah dan ketidakmampuan penyesuaian diri (Syamsul, 2010: 252).

Hasil *survey* tahun 1970 dan 1980 di Amerika terhadap orang tua dan guru. Anak-anak mengalami emosi seperti depresi, mudah marah, sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, *impulsive* dan *agresif* (Ary, 2007: 39). Masalah emosi remaja ini juga terjadi di Indonesia, remaja yang berpikiran emosional cenderung cepat marah tidak dapat menyelesaikan masalah yang

dihadapinya dan menimbulkan pertentangan di lingkungan sosialnya. Survey Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan *UNFPA*, sebagian dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Perilaku depresi, mudah marah, sulit diatur, pencemas, *impulsif* dan *agresif* juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosi seseorang dalam menanggapi dan menghadapi situasi lingkungan sosial.

Seseorang yang cerdas emosinya dapat berpikir positif dan mengontrol emosinya terhadap situasi lingkungan sosial. Goleman (dalam Syamsul, 2010: 108) menyatakan koordinasi suasana hati, inti hubungan sosial yang baik. Masalah emosi terjadi karena seseorang tidak dapat berempati dengan orang lain sehingga seseorang dapat bereaksi berlebihan dalam emosinya.

Menurut Gardner (dalam Syaifuddin, 1996: 43) kecerdasan emosi terdiri dari kecakapan, diantaranya : *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. *Intrapersonal intelligence* merupakan kecakapan mengenali perasaan kita sendiri yang terdiri dari: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi. *Interpersonal Intelligence* merupakan kecakapan berhubungan dengan orang lain yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial.

Wright, *et al* (dalam Adeyemo, Adeleye, 2008) mengemukakan remaja yang beragama, kurang depresi dari remaja lain, lebih kecil kemungkinan dari rekan-rekan terlibat dalam hubungan seksual pranikah, dan agak kurang cenderung untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian Adeyemo dan Adeleye (2008) terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas dan self efikasi. Sunaryo (dalam Ali dan Asrori, 2010: 110)

mengemukakan self efikasi sebagai salah satu yang merujuk kemandirian. Dari uraian di atas disimpulkan kesadaran beragama diperlukan dalam pengembangan kecerdasan emosi dan pengembangan kemandirian seseorang dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Kebutuhan untuk mengembangkan perilaku remaja islami untuk menghindari perilaku negatif akibat gangguan emosional, sudah banyak didirikan sekolah Islam baik swasta maupun negeri seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidayah, Pondok Pesantren Diniyah. Tsanawiyah khususnya yang berasrama mengembangkan perilaku para santri untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, beriman, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang baru. Nashori (2009) menyatakan dampak positif anak tinggal di asrama adalah berkembangnya kemandirian, ketika tinggal di asrama anak menyelesaikan berbagai keperluan pribadi, disamping tugas sekolah, dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri (Tony, 2001, www.kompas.com).

Hasil wawancara tanggal 18 Agustus 2010 dengan Wakil kesiswaan sebagian santri mengalami masalah penyesuaian diri, terutama dalam hal kemandirian saat awal sekolah, tergantung dengan teman dalam hal belajar dan mengerjakan keperluan sehari-hari, ada yang sakit sehingga minta pulang ke rumah, masih harus dikontrol dalam mengerjakan tugas, namun sebagian santri lain lebih mandiri mengatur keperluan belajar dan keperluan sehari-harinya.

Hasil wawancara tanggal 23 Agustus 2010 dengan Ustadzah, sebagian santri mengeluhkan banyaknya materi pelajaran, terlalu pemalu dengan teman-

temannya, terkadang sedih karena jauh dari orang tua, mudah tersinggung saat bertengkar dengan teman, namun sebagian lain sudah cepat beradaptasi dengan lingkungan, mudah berteman, suka bermain, bergembira dengan kegiatan di asrama, sebagian besar santri memiliki keinginan sendiri untuk melanjutkan pendidikan di Tsanawiyah.

Perubahan pola asuh orang tua, terutama selama masa anak-anak dan remaja yang begitu kontra sangat berpotensi melahirkan *mentality-shocked* (kejutan mental) pada diri seseorang. (Marjohan, 2007, www.wordpress.com). Perubahan sosial dari rumah ke asrama memerlukan pembelajaran kecerdasan emosi dan kemandirian, remaja yang melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial tidak jarang mengagetkan remaja, remaja yang rendah kecerdasan emosinya rentan mengalami frustrasi karena ditolak lingkungan. Remaja yang tingkat kecerdasan emosi dan kemandirian tinggi dapat mengatur diri dengan banyaknya mata pelajaran dan dapat menyelesaikan keperluan selama di asrama, maka diperlukan membahas lebih mendalam mengenai kecerdasan emosi dan kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini, timbulah pertanyaan: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian?”. Maka peneliti mencari pembuktian mengenai “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Remaja mengalami konflik karena keinginan mencapai kemandirian.
2. Remaja mengalami masalah kemandirian karena ketergantungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.
3. Remaja mengalami masalah emosi karena rendahnya tingkat kemandirian

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian santri di asrama Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi para santri?.
- b. Bagaimana gambaran kemandirian para santri?.
- c. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian santri di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi?.

E. Asumsi Dasar

Penelitian ini didasarkan pada asumsi dasar sebagai berikut:

1. Setiap individu mempunyai kecerdasan emosi.
2. Kecerdasan emosi diperlukan dalam kemandirian.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi para santri.
2. Untuk mengetahui gambaran kemandirian para santri.
3. Untuk mengetahui gambaran hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian santri.

G. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai kecerdasan emosi dan kemandirian santri di Tsanawiyah Bukittinggi.

2. Praktis

- 1). Bagi Peneliti, dapat menjadi bahan acuan dan masukan untuk peneliti-peneliti lain yang berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosi dengan kemandirian.
- 2). Bagi Lembaga Pendidikan di Tsanawiyah, sebagai sumber informasi dalam mendampingi remaja dalam melewati masa-masa krisis pada

perkembangan mereka sehingga dapat mengarahkannya pada tindakan-tindakan positif berdasarkan ajaran Agama Islam.

- 3). Bagi Orang Tua, sebagai tambahan informasi bahwa pendidikan di Tsanawiyah memiliki pembelajaran Agama Islam lebih banyak daripada sekolah umum dan diharapkan tidak ragu memasukkan anaknya ke Tsanawiyah dan memiliki persepsi positif terhadap budaya pendidikan yang mandiri di Tsanawiyah dan memperhatikan perilaku remaja dalam perkembangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian (*Autonomy*)

1. Pengertian Kemandirian

Brammer dan Shostrom (dalam Ali dan Asrori, 2010: 109). berpendapat bahwa, kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* kemudian membentuk kata keadaan. Pembahasan kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri sendiri, dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri merupakan inti dari kemandirian.

Menurut Steinberg (dalam Fleming, 2005) menyatakan kemandirian (*autonomy*) yaitu kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah penting dan tidak penting.

Drost (dalam Nunung, Imam, dan Sri, 2009) berpendapat manusia yang berusaha untuk mencapai kemandirian haruslah mengetahui keunggulan maupun kelemahannya dan menerima keunggulan maupun kelemahannya. Ia mempergunakan kemampuannya secara penuh, pantang mundur meskipun ada kekurangan dalam dirinya, menerima diri apa adanya, dan mau menghadapi kenyataan yang ada.

Adler (dalam Suryabrata, 2003: 191) menyatakan teori, bahwa semua orang mempunyai rasa rendah diri (*inferior*). Rasa rendah diri diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, sosial, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui rasa rendah diri, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (*superior*). Menurut Adler individu yang mandiri adalah individu yang kreatif, yakni individu yang mengetahui potensinya, mampu menetapkan tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki santri dalam proses belajar untuk dapat, mandiri dalam emosi, mandiri dalam bertindak atau berperilaku, dan mandiri dalam prinsip nilai.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Fleming, 2005), mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi :

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang

besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

b. Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja melakukan aktivitas, sebagai manifestasi berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja mandiri secara behavioral mampu membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan tidak penting. Keyakinan (agama) tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat.

Pendapat ahli diatas juga didukung oleh Douvan (dalam Kartika, Sri, Qorizky, 2008) menyatakan kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan, yaitu:

- a. Kemandirian aspek emosi, yaitu ditandai kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian aspek perilaku, yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian aspek nilai, yaitu ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik dan buruk, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Berikut faktor-faktor kemandirian (dalam Ali dan Asrori, 2010: 118) diantaranya:

1). Keturunan

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian. Faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anak.

2). Pengalaman

Hurlock (1990), mengemukakan bahwa pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004: 184-185), bahwa ada dua jenis pengalaman, yaitu pengalaman yang menyehatkan dimana peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan, mengasyikkan dan bahkan dirasa ingin mengulangnya kembali. Adapun pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan, sehingga individu tersebut tidak ingin peristiwa itu terulang kembali. Individu yang mengalami traumatik cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, rendah diri, dan merasa takut untuk melakukan segala sesuatunya sendiri.

3). Pola Asuh Orang Tua

Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004: 94), mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan sebagai landasan atau dasar untuk perkembangan anak dimasa selanjutnya. Pendapat Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004: 94), bahwa orangtua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi di dalam keluarga, dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

4). Sistem Pendidikan Sekolah

Menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004: 119), bahwa dalam lingkungan sekolah terkait dengan sistem pendidikan sekolah, yang di dalamnya mencakup proses pendidikan. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetensi positif, dapat memperlancar perkembangan kemandirian remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja.

5). Sistem Kehidupan di Masyarakat

Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004: 119) menyatakan, bahwa lingkungan masyarakat terkait dengan sistem kehidupan di masyarakat. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai potensi remaja dalam berbagai bentuk kegiatan, akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman dan menghargai ekspresi potensi individu dalam berbagai bentuk kegiatan akan merangsang perkembangan kemandirian individu (Ali, 2005). Faktor lingkungan juga tidak dapat lepas dari aspek budaya. Individu yang berada dalam budaya berbeda juga akan memiliki pola perilaku berbeda, termasuk dalam kemandirian.

Jadi kemandirian anak terwujud dengan apa yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya, jika kemandirian anak sudah terbentuk dalam keluarga, dapat memudahkan bagi anak dalam

mengembangkan kemandiriannya baik di lingkungan sekolah, masyarakat ataupun di lingkungan sosial ekonomi. Proses pendisiplinan kecerdasan emosi dari orang tua, ustadz dan ustadzah dapat mempengaruhi perkembangan emosi santri hingga santri menjadi cerdas emosi.

B. Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Emosi gembira sebagai contoh mendorong perubahan suasana hati, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Goleman (2002: 512) menyatakan, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut Bar-On (2005) kecerdasan emosil adalah kemampuan *noncognitive*, kompetensi, dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan lingkungan dan tekanan.

Mayer dan Salovey (dalam Ivan Akira, 2002: 2) menggolongkan kecerdasan emosi dalam empat area kapabilitas atau keterampilan, yaitu:

1. *Accurately perceive emotions in oneself and others*

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi yang timbul dalam diri sendiri maupun mengenali dan memahami emosi orang lain.

2. *Use emotions to facilitate thinking*

Suasana hati yang menyenangkan (*positive emotions*) membuat pikiran kita lebih terbuka. Carilah kondisi-kondisi atau stimulus yang bisa menciptakan *positive emotions* bila kita ingin belajar, berpikir atau berkreasi.

3. *Understand emotional meanings*

Rasa senang membuat kita jadi lebih terbuka pada orang lain. Rasa marah membuat kita bisa menyerang orang lain. Rasa takut membuat kita menghindari orang lain. Jadi untuk mencegah kita melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sebaiknya, kita belajar memahami kondisi emosi kita.

4. *Manage emotions*

Dengan memahami kondisi emosi, kita belajar untuk mengaturnya agar tidak menimbulkan masalah. Bila rasa senang misalnya membuat kita mudah tertipu orang maka belajarlilah untuk mengaturnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan mengenai kecerdasan emosi. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan

kecerdasan emosional adalah kemampuan santri menyadari emosi dirinya, dapat mengatur diri, dapat memotivasi diri, bersikap empati dan memiliki keterampilan sosial.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Salovey (dalam Goleman, 2002: 58) mengemukakan bahwa ada lima aspek kecerdasan emosional, antara lain :

- a. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2002: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- b. Mengelola emosi atau pengaturan diri, yaitu mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan

emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (dalam Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

- c. Motivasi diri, yaitu kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan yang berkembang berdasarkan kemampuan *self control*. Kemampuan memotivasi diri sendiri ini melibatkan kontrol implus, berpikir positif dan optimis, serta menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Orang-orang yang memiliki kemampuan memotivasi diri yang tinggi cenderung melakukan berbagai hal dengan lebih produktif dan efektif.
- d. Mengenali emosi orang lain atau empati, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi orang lain.

Menurut Goleman (2002: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal (dalam Goleman, 2002: 136) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki (dalam Goleman, 2002: 172), ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu terbuka pada emosi sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosi sendiri, maka orang tersebut mampu untuk membaca perasaan orang lain.

- e. Membina hubungan atau keterampilan sosial, yaitu kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (dalam Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (dalam Goleman, 2002: 59).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan mengenai ciri-ciri emosi

Biehler (1972) membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun.

1) Ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun.

- a) Cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka.
- b) Bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c) Kemarahan biasa terjadi.
- d) Cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan ingin selalu menang sendiri.
- e) Mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara objektif.

2) Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun.

- a) Pemberontakan remaja merupakan ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak menuju dewasa.
- b) Banyak remaja mengalami konflik dengan orang tua mereka.
- c) Sering kali melamun, memikirkan masa depan mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri emosi remaja antara lain tingkah laku tidak dapat diterka, tidak toleran terhadap orang lain, mulai mengamati orang-orang disekitarnya.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

a. Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan hal yang paling berpengaruh dalam membangun kecerdasan emosi. Goleman (1995) mengatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Orang tua yang kecerdasan emosinya tinggi merupakan keuntungan bagi anak, karena orang tua dapat memilih tindakan-tindakan dan pola asuh yang sesuai bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.

b. Pengalaman

Bertambah dewasa anak, semakin sedikit waktu yang dihabiskan dalam keluarga. Pengalaman-pengalaman di luar rumah akan memperkaya kecerdasan emosi anak atau justru mengurangi kecerdasan emosi. Goleman (1995) menyatakan kecerdasan emosi yang dapat dipelajari dari adanya kontak sosial dengan orang lain.

C. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian

Remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang rentan terjadi masalah emosi. Hurlock (199) menyatakan remaja berada saat rentang usia 12-18 tahun. Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) menyatakan usia remaja hingga 23 tahun. Terjadinya kesulitan dalam transisi perkembangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain a) masa transisi yang berlangsung cepat sehingga individu tidak cukup dalam

mempersiapkan diri sehingga tidak mampu menghadapi permasalahan yang kompleks, b). kesulitan menyesuaikan diri, c) latihan yang terputus, remaja merasa stres karena latihan untuk mandiri terpaksa dihentikan. Remaja yang mula-mula diarahkan dan diberi contoh, tiba-tiba dilepaskan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, d) tingkat ketergantungan mempengaruhi dalam penyesuaian diri (Syamsul, 2010: 44-45).

Hurlock (1990) mengatakan bahwa masalah emosi perlu dilihat dari aspek kesannya atas individu, masyarakat dan juga negara. Gangguan dan ketegangan emosi yang tinggi mempengaruhi tingkah laku, sikap dan keadaan psikologikal, nilai dan kebolehan mereka. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja mengalami stress dan masalah emosional dalam proses belajar untuk menjadi mandiri.

Beberapa remaja berusaha melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tuanya dari aspek emosi, remaja mulai mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian merupakan hal yang dibutuhkan dalam perkembangan remaja. Raffini (dalam Doyon, 2003) mengusulkan lima kebutuhan psychoacademic: (1) kebutuhan untuk otonomi, (2) kebutuhan untuk kompetensi, (3) kebutuhan untuk dimiliki dan kedekatan, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan untuk keterlibatan dan kenikmatan. Steinberg (dalam Fleming, 2005) menyatakan bahwa kemandirian penting bagi remaja sebagai bagian dalam pembentukan jati diri.

Remaja memerlukan penyesuaian diri dalam mencapai kemandirian untuk menghadapi lingkungan sosial yang baru. Penelitian Eccles dan

Buchanan (dalam Santrock, 2008: 108) orang tua yang memperhatikan perkembangan anak remaja dan mendukung kemandirian remaja dalam mengambil keputusan, maka anak akan lebih baik dalam menyesuaikan diri selama masa transisi.

Menurut penelitian Feeney dan Noller (dalam Olivia, 2005), remaja dengan kemandirian emosi tinggi dan sikap negatif terhadap keluarga mereka juga merasa tidak aman dan tidak komunikatif dengan hubungan per-kelompok (teman sebaya), yang mungkin merupakan konsekuensi dari ketidakamanan selama bayi. Remaja yang demikian akan mengalami kesulitan selama masa transisi ke sekolah baru. Perpindahan ke sekolah baru menciptakan tantangan sosial baru bagi siswa. Kemampuan remaja mengatasi, mengembangkan otonomi emosional, dan berperilaku dengan cara yang tepat bertanggung jawab dengan lingkungan sosial memungkinkan mereka untuk lebih mudah menerima tantangan transisi sosial.

Berg menyatakan (dalam Ira dan Revi, 2008), kemandirian seseorang dapat dipengaruhi oleh : latar belakang sosial budaya, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, latar belakang ekonomi, dan dengan siapa responden tinggal. Tingkah laku kemandirian seseorang diantaranya dibentuk dari lingkungan sosialnya, hal ini sejalan dengan kecerdasan emosi yang diperlukan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial khususnya dengan tinggal di asrama proses belajar mandiri dan cerdas emosi dapat lebih dikembangkan karena lebih sering berinteraksi dengan seluruh orang yang tinggal di asrama.

Kegunaan kecerdasan emosi masa transisi ke sekolah menengah menganggap bahwa santri dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi akan memiliki kapasitas lebih besar untuk mengatasi dan beradaptasi dengan trauma transisi. Santri yang belajar mengembangkan kemampuan emosional dan kemandiriannya dengan tepat mampu menghadapi tantangan emosional memasuki lingkungan sosial baru dan berhasil mandiri dalam kehidupannya.

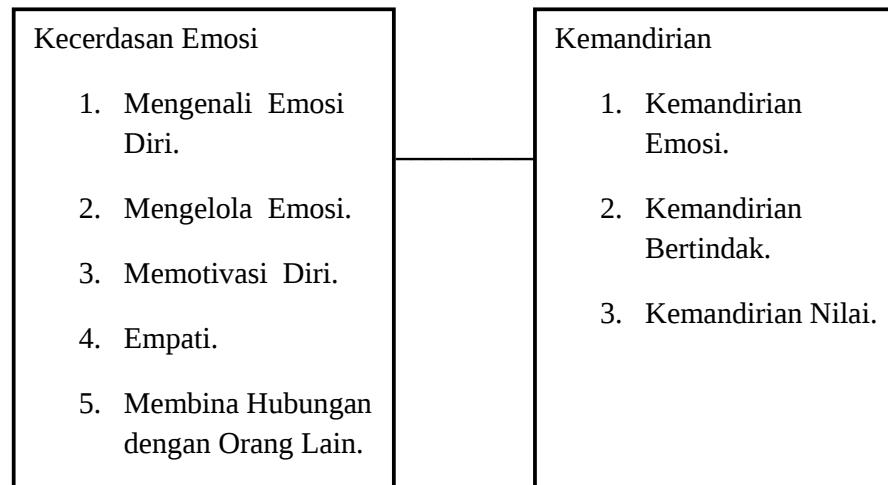
Santri yang dapat mengelola emosi dan perasaan mereka sendiri dengan baik, dapat merespon secara efektif terhadap perasaan orang lain, mentolerir frustrasi lebih baik, dan menjadi kurang impulsif dan lebih fokus. Kecerdasan emosi membuat remaja dapat mencapai kemandirian. Kemandirian individu berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Ali (2005) mengungkapkan bahwa cara orangtua mengasuh atau mendidik individu akan mempengaruhi perkembangan kemandirian individu tersebut.

Hasil penelitian Siti (2005), terdapat kontribusi paling besar pola asuh demokratis terhadap kemandirian siswa, kemudian diikuti pola asuh permissif dan otoriter. Teman sebaya juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengembangkan kemandiriannya. Hurlock (1999) berpendapat pengaruh teman sebaya mengembangkan kemandirian selama masa anak-anak dan remaja akan mempengaruhi kemandirian individu pada masa dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang santri yang memiliki tingkat kemandirian tinggi maka memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi karena kecerdasan emosi mempengaruhi remaja dalam masa

transisi dan interaksi sosialnya baik berupa dalam pengambilan keputusan remaja, demikian pula dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas di masa perkembangan remaja.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian

Berdasarkan bentuk kerangka diatas dapat dijabarkan bahwa kemandirian diperoleh dari proses belajar seseorang yang berkaitan dengan kecerdasan emosi seseorang, kemandirian aspek emosi menyebabkan seseorang dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi, empati dan membina hubungan dengan orang lain, sementara kemandirian aspek prilaku dan kemandirian aspek nilai berfungsi untuk memotivasi diri untuk mencapai tujuan dengan bertanggung jawab dan mengelola emosi dalam berinteraksi dengan orang lain.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a): Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian.
2. Hipotesis nihil (H_o): Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian santri madrasah tsanawiyah sumatera thawalib parabek bukittinggi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kemandirian santri yang di asrama termasuk kategori sedang. Tergambarkan 0% santri termasuk kategori rendah, 64% santri termasuk kategori sedang, dan 36% santri termasuk tinggi.
2. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi santri yang di asrama termasuk kategori sedang. Tergambarkan bahwa 0% santri termasuk kategori rendah, 58% santri termasuk kategori sedang dan 42 % santri termasuk kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemandirian santri yang di asrama dengan korelasi $r = 0,738$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Adanya hubungan positif dan searah antara kecerdasan emosi dengan kemandirian artinya semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi kemandirian santri tersebut, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi santri maka semakin rendah kemandirian santri tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk pimpinan, ustadz atau ustadzah dan personalia tsanawiyah, agar meningkatkan dan mempertahankan usaha-usaha dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan kemandirian para santri, serta lebih memperhatikan perilaku santri yang bermasalah dalam kehidupan sosial dan lebih diarahkan untuk menghindari perilaku negatif. Pelatihan dapat dilakukan oleh psikolog tentang kecerdasan emosi dan kemandirian santri untuk berada di asrama, berdasarkan penelitian diperoleh bahwa santri di asrama memiliki kemandirian dan kecerdasan emosi lebih tinggi dibandingkan santri diluar asrama.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas ruang lingkup dan subjek penelitian seperti pesantren, boarding school, sekolah luar biasa, panti asuhan atau panti jompo dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti *adversity intelligence*, *self efficacy* dan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo, D and Adeleye, A. 2008. *Emotional Intelligence, Religiosity and Self Efficacy as Secondary School Adolescents in Ogbomoso, Nigeria*. University of Ibadan, Ibadan. http://www.ejop.org/archives/2008/02/emotional_intel.html. (Diakses 7 Maret 2010).
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A. Muri, Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press.
- Arifah, K, Imam, S, Sri, H. 2009. *Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence pada remaja tuna daksa di SLB_D YPAC Surakarta*. Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis- Himpsti. <http://www.eprints.undip.ac.id/19010/1/>(Diakses 20 Januari 2011).
- Ary, Ginanjar. 2007. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta : Arga.
- Bar-On, R. 2005. *The Bar-On Model of Emotional Social Intelligence*. University of Medical Branch. www.ressourcesetmanagement.com/Article%20prof%20%20Baron%20.pdf (Diakses 19 Maret 2010).
- Doyon, P. 2003. *Enhancing Value Perception in the Japanese EFL Classroom*. [Http://www.asian-efl-journal.com/march-03.ind.php](http://www.asian-efl-journal.com/march-03.ind.php). (Diakses 9 Juli 2010).
- Ernest, G.W dan Merkwitz R.F. 2006. *Emotional Intelligence: A Pathway to Self-Understanding and Improved Leadership Capacities August // Volume 44 // Number 4 // Ideas at Work // 4IAW3*<http://www.joe.org/joe/2006august/iw3.php>. (Diakses 29 Maret 2010).
- Fleming, M. 2005. *Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence*. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology* Vol. 5, 2005, pp 1-16 ICBAS, University of Porto Portugal. <http://www.newcastle.edu.au/journal/ajedp>. (Diakses 28 Desember 2010)
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. <http://secapramana.tripod.com>